

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, shalat *al-wusthā* sesuai dengan namanya memiliki arti shalat pertengahan. Istilah shalat *al-wusthā* ini merujuk pada Q.S. Al-Baqarah ayat 238 yang memerintahkan umat Islam untuk senantiasa menjaga dan memelihara semua shalat terutama shalat *al-wusthā*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai shalat *al-wusthā*. Ibnu Katsir dalam tafsirnya cenderung memaknai shalat *al-wusthā* sebagai shalat Ashar. Hal ini didasarkan pada isyarat dan penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, serta diperkuat beberapa riwayat hadis yang menyebutkan bahwa shalat *al-wusthā* sebagai shalat Ashar. Sedangkan, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa shalat *al-wusthā* dapat dimaknai sebagai shalat Maghrib. Beliau berargumen bahwa shalat Maghrib merupakan shalat *al-wusthā* karena melihat pada jumlah bilangan rakaatnya yang ganjil dan berada di tengah-tengah, serta dinilai pertengahan apabila diurutkan sesuai dengan urutan shalat berdasarkan masa diwajibkannya waktu shalat fardhu.

*Kedua*, berdasarkan pendekatannya Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab diketahui memiliki masing-masing pendekatan yang berbeda dalam memaknai shalat *al-wusthā*. Ibnu Katsir dalam tafsirnya cenderung menggunakan pendekatan riwayat sebagai rujukannya dalam memaknai shalat *al-wusthā*. Sedangkan, M.

Quraish Shihab bisa dikatakan lebih kepada uraian singkat, lalu mengkorelasikan dengan keadaan sosial di masyarakat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Beliau juga diketahui tak sedikit pula mengutip beberapa hadis dan pendapat dari para ulama untuk menguatkan penafsirannya. Meskipun demikian, antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab keduanya sama-sama mengacu pada riwayat hadis maupun *atsar* yang mereka anggap kuat dan relevan.

*Ketiga*, berdasarkan keistimewaannya, shalat *al-wusthā* ini memiliki kedudukan yang istimewa dalam nilai-nilai ibadah. Itulah mengapa Allah Swt. mengkhususkan penyebutan lafal shalat *al-wusthā* dengan memerintahkan kepada umat Islam untuk senantiasa menjaga dan memelihara shalat *al-wusthā*. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah Swt. memberikan pengkhususan dan penekanan pada shalat *al-wusthā* yakni shalat Ashar melalui beberapa riwayat hadis yang relevan. Adapun, M. Quraish Shihab menilai bahwa shalat Maghrib dinilai istimewa karena shalat ini memiliki waktu yang paling singkat di antara shalat yang lain, sehingga sangat ditekankan untuk dikerjakan di awal waktu, serta shalat Maghrib menjadi satu-satunya shalat yang tidak bisa diringkas bilangan rakaatnya.

## **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan masyarakat pada umumnya, serta dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dan literatur khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis berharap melalui penelitian ini tidak hanya dapat menjadi objek bacaan atau penelitian ilmiah, melainkan bagi peneliti dan juga pembacanya dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu

sedikit banyaknya dapat menjadikan acuan dan pengingat bagi penulis dan juga pembaca agar dapat senantiasa menjaga dan memelihara shalat fardhu, terkhusus shalat *al-wusthā*. Meskipun pada kenyataannya para ulama berbeda pendapat dalam memaknai shalat *al-wusthā*, penulis berpesan bahwa pembahasan ini bukanlah sesuatu yang layak untuk selalu diperdebatkan. Terlepas dari pendapat mana yang lebih kuat, tentu sudah selayaknya kita sebagai umat muslim untuk senantiasa menjaga dan memelihara kelima waktu shalat fardhu.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun sangatlah dibutuhkan agar penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain *Jazākumullāhu Khairan Katsīran*. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas bimbingan, arahan, doa, dukungan, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Akhirul kalam, penulis berharap tulisan kecil ini dapat bermanfaat bagi orang lain ke depannya, terutama bagi penulis pribadi, serta dapat menjadi amal jariyah bagi penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan memberikan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Aamiin.